

PERAN GURU DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA

M Arif Afandi

arifmafandi20@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan zaman di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Perkembangan tersebut mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai motivator dalam membina akhlak siswa, bagaimana peran guru sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa, bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membina akhlak siswa. Dari hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa 1. Peran guru sebagai motivator dalam membina akhlak siswa melalui membiasakan kedisiplinan, Memberikan motivasi. 2. Peran guru sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa melalui Memberikan bimbingan secara personal kepada siswa-siswi, Membiasakan berkata sopan dan santun. 3. Peran guru sebagai fasilitator dalam membina siswa melalui Membiasakan sholat dengan berjamaah, Menerapkan kantin kejujuran.

Kata Kunci: Peran, Guru, Akhlaq Siswa

ABSTRACT

The demands of the times in this increasingly advanced era of globalization have many positive and negative influences on society. These developments affect student behavior in everyday life, lately there have been symptoms of moral decline in some members of society. These symptoms are characterized by juvenile delinquency, an increasing number of crimes, and as a result of technological advances, children can access anything they want to see without knowing the consequences. The focus of this research is how the role of the teacher as a motivator in fostering student morals, how the role of the teacher as an evaluator in fostering student morals, how the role of the teacher as a facilitator in fostering student morals. From the results of the research, it is concluded that 1. The role of the teacher as a motivator in fostering student morals through familiarizing discipline, providing motivation. 2. The role of the teacher as an evaluator in fostering student morals through providing personal guidance to students, getting used to saying polite and courteous. 3. The role of the teacher as a facilitator in fostering students through getting used to praying in congregation, implementing an honesty canteen.

Keywords: Role, Teacher, Student Akhlaq

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemajuan globalisasi, maka kita akan terperosok ke dalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik di dunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin. Hibana S. Rahman mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya.¹ Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai calon pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik kita dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Orang tua dan guru sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya.² Jika orang-orang di sekitarnya selalu mencontohkan perbuatan yang baik, maka mereka akan mencontoh perbuatan baik itu. Sebaliknya, jika orang-orang disekitarnya mencontohkan hal yang kurang baik, maka anak pun dengan cepat juga akan menirukan perbuatan yang kurang baik itu. Sudah menjadi kewajiban seorang guru

¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002, 4.

² Suryaningsih, Mahasiswa PGSD/ FIP/ Universitas Negeri Yogyakarta, *Bijak Memilih Acara Televisi Untuk Anak*, Harian Jogja edisi 28 Mei 2012. 4.

apabila berada di lingkungan sekolah/ madrasah untuk memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik menurut agama, dan hal itu diperkuat oleh orang tua di rumah.

Orang tua sangat mengharapkan anak yang dilahirkannya menjadi anak yang sholeh, mengetahui cara berbakti kepada Tuhannya dan mengetahui bersikap sopan dan santun kepada sesama, menjadi qurrata a'yun sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Furqaan ayat 74 yang artinya:

يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
وَالَّذِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.³

Demikian juga para pendidik mengharapkan anak didiknya menjadi manusia yang tepat guna, *berakhlakul karimah*, mempunyai kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Didalam sebuah Hadist riwayat Ahmad Rasulullah bersabda yang artinya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh”. (HR.Ahmad, lihat Ash Shahihah oleh Asy Syaikh al Bani no.45 dan beliau menshahihkannya).

Sebagai Rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak dan semua kebaikan, beliau telah memberikan teladan kepada umatnya secara sempurna melalui sabda dan amal perbuatan. Seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau sesungguhnya merupakan teladan akan kesempurnaan akhlak dan kemuliaan amalan.⁴

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-Art, 2004, 366.

⁴ Al- Ust adz Muhammad Rijal Isnain. “Meneladani Akhlak Nabi” di unduh pada tanggal 16 Juni 2023. Dari [http// asysyariah.com](http://asysyariah.com).

Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat *urgen* dari perincian kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu pondasi yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, guna menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak. Karena dengan pendidikan akhlak tersebut, manusia menjadi semakin mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Pembinaan akhlak pada siswa sangatlah penting, karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak siswa. Kelemahan pendidikan agama Islam di Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentrasferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁵ Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak segera di atasi. Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang sebenarnya, sehingga menjadi filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, serta kenakalan remaja dapat teratasi.⁶

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan, penulis masih menjumpai siswa yang melanggar tata tertib yang ada di madrasah. Pernah terjadi kasus siswa kelas IV merokok di lingkungan madrasah. Selain itu, penulis masih menjumpai siswa kelas IV sering mengucapkan kata-kata yang tidak baik, sering mengejek teman lainnya, berkata yang kurang sopan kepada

⁵ Toto Suharto.dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, 169.

⁶ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, 135.

guru, dan melanggar tata tertib yang berlaku di madrasah. Rata-rata mereka melakukan hal seperti itu dikarenakan mereka di ajak oleh teman bermainnya di rumah.

Pemahaman Tentang Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tugas utama itu akan efektif jika guru memiliki derajat profesionalitas tertentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etik tertentu.⁷

Secara formal, untuk menjadi profesional guru disyaratkan memenuhi kualifikasi akademik minimum dan bersertifikat pendidik. Guru-guru yang memenuhi kriteria profesional inilah yang akan mampu menjalankan fungsi utamanya secara efektif dan efisien untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Menurut Zuhairini dkk, guru agama islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Dia juga membagi tugas dari agama islam, antara lain:

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam.
- b) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan agama.

⁷ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010, 17.

⁸ *Ibid.*, 8.

d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁹

Pemahaman Tentang Akhlak

Secara etimologis akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.¹⁰ Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Apabila *khuluq* seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.¹¹

Secara terminologis (istilah) ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Imam Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹²
- b. Menurut Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.¹³
- c. Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya

⁹ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983, 34.

¹⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, 90-91.

¹¹ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlaq/ Tasawuf*, 5.

¹² Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya ulum Ad-din* Beirut: Dar al-Fikr, 1998 jilid III, 58.

¹³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, 3.

seseorang dapat menilai baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.¹⁴

- d. Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan setiap manusia, menyatakan tujuan yang harus di tuju setiap manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁵

Keempat definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat disifati baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi Iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melekat dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.¹⁶

Pengertian lain, akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji mahmudah juga bisa dinamakan fadhilah.¹⁷ Jadi, (akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.¹⁸ Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Tanda tersebut di manifestasikan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hamzah Ya'qub menyatakan

¹⁴ Abdul Karim Zidan, *Ushul ad-da'wah* Bagdad: Jam'iyyah al-Amani, 1976, 75.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, 15.

¹⁶ Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2005, 7.

¹⁷ Atang Abdul Haki m dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2007, 200.

¹⁸ A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, 78.

akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga dengan (akhlak mahmudah).¹⁹

Peran Guru Dalam Membina Akhlak

a. Guru Sebagai motivator

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru sebagai motivator dalam hal ini yaitu guru mampu mengubah tingkah laku dirinya menjadi seorang guru yang professional. Seorang pendidik harus menjaga wibawa didepan murid-muridnya. Guru mampu mendidik apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didik, bersikap realitas, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.

b. Guru Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

Sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa, evaluasi memegang peranan yang sangat penting. Sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang diajarnya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru, atau malah sebaliknya siswa

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1983, 62.

belum dapat mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan program remedial.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru dapat diibaratkan sebagai fasilitator perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai fasilitator perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut :

- a. Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- c. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

PEMBAHASAN

Peran Guru Sebagai motivator Dalam Membina Akhlak Siswa

Peran guru sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di Madrasah Ibtida'iyah Mambaul Akhlaq Maesan Mojo Kediri dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. **Membiasakan disiplin**

- a. Disiplin dalam memakai seragam sekolah
- b. Berbaris sebelum masuk kelas sebagai upaya belajar tertib
- c. Memberikan peringatan, teguran sekaligus hukuman abagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
- d. Pembiasaan kedisiplinan, sopan santun, karakter tanggung jawab dan cinta tanah air dalam kegiatan kepramukaan

b. Memberikan motivasi

Motivasi yang diberikan dengan cara pemberian penghargaan bagi siswa-siswi yang berprestasi baik terkait dengan prestasi kejuaraan dan lebih khusus penghargaan diberikan kepada siswa-siswi yang memiliki akhlak yang baik.

Peran Guru Sebagai Evaluator Dalam Membina Akhlak Siswa

Pada dasarnya mendidik dan membina akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak yang mulia. Akan tetapi keduanya (mendidik dan membimbing) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, kegiatan mendidik cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan di kurikulum. Sedangkan membimbing lebih mengarah pada kegiatan non formal. Dalam pelaksanaannya keduanya dapat berjalan bersamaan dalam kegiatan di sekolah.

Kedudukan pendidikan dan pembiasaan bagi peningkat akhlak anak atau perilaku melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/ perilaku anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat diingata dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian peran guru dalam meningkatkan akhlak anak di sekolah sangatlah menentukan.

Peran guru sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

a. Memberikan bimbingan personal kepada anak

Bimbingan personal kepada anak diberikan oleh semua guru khususnya wali kelas masing-masing. Bimbingan yang diberikan berkaitan dengan kesulitan belajar siswa-siswi, namun seringkali bimbingan diberikan berkaitan permasalahan yang terjadi pada anak terkait permasalahan di rumah.

Dengan bimbingan yang diberikan, diharapkan hubungan antara guru dan murid semakin erat seperti orang tua dan anak sendiri.

Dengan keadaan yang demikian maka setiap permasalahan anak dapat segera diketahui dan dicarikan solusinya.

b. Membiasakan berkata sopan dan santun

Sopan santun menjadi salah satu perhatian khusus siswa. Hal ini disebabkan oleh derasnya arus perkembangan teknologi informasi yang menyebabkan menurunnya sopan santun anak.

Dalam bersosialisasi selama berada di sekolah siswa-siswi dianjurkan memakai bahasa Jawa Krama Inggil dengan harapan agar siswa-siswi dapat bertutur kata yang sopan dan halus. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membina Akhlak Siswa

a. Membiasakan Sholat dengan Berjama'ah

Pembiasaan sholat dengan berjamaah ketika sholat dhuhur dan sholat dhuha.

b. Menerapkan kantin kejujuran

Kantin kejujuran adalah sebuah sebutan bagi kantin sekolah dimana kegiatan jual beli di kantin ini anak-anak dapat mengambil barang sendiri, membayar sendiri sekaligus mengambil uang kembalian sendiri. Meskipun demikian pengawasan dari guru tetap dilakukan. Dengan diterapkannya kantin kejujuran ini diharapkan dapat meningkatkan kejujuran siswa-siswi yang pada gilirannya nanti akan menjadi penerus keberlangsungan bangsa dan Negara Indonesia.

SIMPULAN

Dari hasil-hasil penelitian fakta-fakta yang didapat lapangan dan data yang terkumpul, bahwa upaya guru untuk menjadi guru profesional yaitu:

- a. Peran guru sebagai motivator dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan cara Membiasakan kedisiplinan dan memberikan motivasi
- b. Peran guru sebagai evaluator dalam membina akhlak dilakukan dengan cara memberikan bimbingan secara personal kepada siswa-siswi, membiasakan berkata sopan dan santun
- c. Peran guru sebagai fasilitator dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan cara membiasakan sholat dengan berjamaah dan menerapkan kanti kejujuran

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Halim, Nipan. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Akbar Setiadi Purnomo, Husaini Usman. 1996. *Metode Penulisan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad. 1998. *Ihya ulum Ad-din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasim, Muhammad Abdul Malik. 1999. *Ibadah-Ibadah yang Paling Mudah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chasanah, Yuni. 2010. Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Siswa MI YAPPI Ringintumpang Semoyo Patuk Gunung Kidul. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Khoiri, Alwan. 2005. *Akhlak/ Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga.
- Kustiyah, Sit i. 2011. Peran Guru PAI Dalam Peningkatan Akhlak Siswa SMK Muhammadiyah Delanggu Klaten Jawa Tengah. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miarso, Yusuf Hadi. 2007. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

M. Arif Afandi: Peran Guru...

Mubarak Jaih, Atang Abdul Hakim. 2007. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosda Karya.

Mubarak, Zaky. 2006. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press..

Muhajir, Noeng. 1989. *Metode Penulisan Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih.

Muhlis, Ja'fari. 2009. Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Kelas Lima MINU Nurul Huda. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta: Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ya'qub, Hamzah. 1983. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.

Zidan, Abdul Karim. 1976. *Ushul ad-da'wah*. Bagdad: Jam'iyah al-Aman.

Zuhairi. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penulisan Sosial dan Pendidikan Teori, Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Al- Ustadz Muhammad Rijal Isnain. *Meneladani Akhlak Nabi* di unduh pada tanggal 2 November 2012. Dari [http// asysyariah.com](http://asysyariah.com)